

## Hubungan Antara Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender dan Komunikasi Interpersonal Dengan Efektivitas Pembelajaran di SMAN Wilayah Kecamatan Pasar Minggu

Annisa Tanzilah<sup>1</sup>, Ihsana El Khuluqo<sup>1</sup>, Ade Hikmat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia.

Corresponding Author: ✉ annisatanzilah05@gmail.com

### ABSTRACT

Education is expected to be a platform for fostering gender equality, where every individual has equal opportunities to develop and fully participate in the learning process. The main objective is to determine whether gender equality-based learning processes and interpersonal communication influence learning effectiveness. This research employs a quantitative method with a descriptive analysis approach. The sampling technique used is saturated sampling. The researchers focused on high school teachers in the Pasar Minggu district. Data were collected from 71 out of 250 teachers using the Slovin formula with a significance/error rate of 0.1 or 10%. The results of the study indicate that the gender equality-based learning variable does not have a significant relationship with learning effectiveness, as the t-value is smaller than the t-table value ( $0.516 < 1.295$ ). The criteria for a significant relationship are that the t-value must be greater than the t-table value, significant at  $0.608 > 0.1$ , with a significance criterion of  $\text{sig} < 0.1$ . Meanwhile, the interpersonal communication variable is said to have a relationship because the t-value is greater than the t-table value ( $3.583 > 1.295$ ) and the significance value is  $0.001 < 0.1$ , meeting the significance criteria. Therefore, it can be concluded that gender equality-based learning does not have a relationship with learning effectiveness, but interpersonal communication does have a relationship with learning effectiveness.

**Keywords:** *Gender Equality, Communication, Learning Effectiveness*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

May 26, 2024

Revised

July 02, 2024

Accepted

July 15, 2024

How to cite

Journal Homepage

This is an open access article under the CC BY SA license

Published by

Name., (2020). Title. *Attractive : Innovative Education Journal*, x(x). page-page.

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif pastinya sangat diinginkan oleh para peserta didik supaya *transfer knowledge* berjalan sesuai dengan semestinya dan peserta didik dapat memahami terkait ilmu pengetahuan tersebut. Dalam (Yusuf, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat ditinjau dari 5 (lima) indikator, diantaranya: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktifitas belajar dan (5) hasil belajar peserta didik. Dalam pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, seorang guru wajib mengetahui alur atau proses yang akan dilakukan yaitu dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Guru dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran dari awal sampai akhir sesuai dengan yang telah direncanakan karena pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai tempat pencerdasan anak dengan memberikan akses yang luas untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Dalam konteks diatas, berarti dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif akan mewujudkan pendidikan yang cemerlang. Dalam relevansinya dengan pendidikan, pendidikan dapat dipahami seperti manusia dapat dikatakan manusia hanya karena dan oleh pendidikan. Oleh karena itu, sangat ironi jika pendidikan yang sejatinya memberikan berbagai inovasi justru memberikan atmosfer pendidikan yang kurang responsif gender. Efektivitas dalam suatu kegiatan memiliki hubungan sejauh mana dari apa yang telah direncanakan dapat terealisasi dan juga tercapai. Usaha dapat dikatakan efektif juga apabila usaha tersebut mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Tetapi sebaliknya, jika usaha semakin jauh dengan apa yang telah direncanakan, hal tersebut dapat dikatakan tidak efektif (Lismina, 2018).

Dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran seperti yang telah dibahas diatas, menurut (Rohmawati, 2015), efektivitas pembelajaran adalah ukuran suatu keberhasilan dari jalannya sebuah proses interaksi antara siswa dengan guru maupun antar siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Efektivitas pembelajaran juga dikatakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keaktifan atau kesesuaian dalam mencapai tujuan pembelajaran (Jannah, Yuniarti, & Syarnubi, 2017). Indikator efektivitas pembelajaran menurut (Yusuf, 2017) diantaranya pengelolaan kelas, proses komunikasi, respon peserta didik, aktivitas belajar dan hasil belajar. Pengelolaan kelas merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik yang meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai macam sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik (Widiasworo, 2018).

Kemudian indikator selanjutnya yaitu proses komunikasi, proses komunikasi memiliki arti bahwa dalam proses melibatkan dua komponen yang terdiri dari pendidik dan peserta didik, pendidik sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan komunikasi pendidikan bersifat khusus. Kekhususan inilah yang melahirkan istilah-istilah seperti pencerahan, propaganda, indoktrinasi dan pendidikan (Miftah, 2019).

Indikator selanjutnya yaitu respon peserta didik. Respon berfungsi sebagai proses selebral yang terdapat didalam diri peserta didik yang dapat berwujud impresi, pandangan serta penilaian terhadap sesuatu hal ataupun lainnya. Hal tersebut juga dapat menemukan pandangan terhadap sesuatuyang diamati atau dalam arti luasnya, respon merupakan cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu hal (Kohar, 2022). Indikator keempat adalah aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan proses kognitif dan memungkinkan individu untuk mendapatkan pengalaman baru, kesempatan pencapaian kerja serta merasakan gairah emosional (Ardini & Etikariena, 2021). Dan terakhir adalah hasil belajar. Hasil belajr seringkali digunakan sebagai tolak ukur peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh menguasai bahan yang telah diajarkan. Untuk mengaktualisasikannya sangat diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat (Purwanto, 2019).

Kesetaraan gender menurut (GESI, 2020) adalah suatu kondisi yang memberikan hak sama antara laki-laki dan perempuan, dihargai secara sosial, peluang, dan sumber daya. Hal ini termasuk dalam memperluas kebebasan dan meningkatkan dinamika kekuasaan dan hubungan, mengubah peran gender dan meningkatkan kualitas secara keseluruhan kehidupan sehingga laki-laki dan perempuan mencapai potensi yang sama. Menurut *Gender Inequality Index (GII) ASEAN 2019* bahwasanya Indonesia menduduki peringkat tertinggi se ASEAN dengan skor 0,48 , hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan pencapaian pembangunan gender yang belum optimal

dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Meskipun saat ini sudah banyak yang sadar akan kesetaraan gender terkhusus dalam lingkup pendidikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi tetap masih berkembang. Masyarakat dari kalangan keluarga kurang mampu masih menganggap bahwa perempuan tidak pantas untuk sekolah setinggi-tingginya dan lebih baik langsung dinikahkan. Berbeda halnya dengan laki-laki yang mendapatkan perlakuan istimewa baik dalam lingkup pendidikan dan realita kehidupan yang ada (Sulistiyowati, 2021).

Melihat dari fenomena yang terjadi di lapangan yaitu pengalaman peneliti ketika magang di salah satu sekolah di Jakarta Selatan masih banyak guru yang ternyata masih belum menguasai kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran. Guru hanya melakukan tugasnya dalam hal mengajar atau memberikan materi tanpa memperhatikan kesetaraan gender terhadap peserta didik. yang menjadikan hasil belajar memiliki ketimpangan yang cukup signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Kemudian terkait dengan keragaman dalam kelas, sudah seharusnya seorang guru mampu mengelola dengan baik agar interaksi positif dapat terwujud. Sehingga para peserta didik yang heterogen dapat bekerjasama dengan baik dan menumbuhkan nilai toleransi yang tinggi antara peserta didik.

Kelas yang multikultural dapat dikatakan sebagai kelas yang diisi oleh berbagai macam karakter dan latar belakang siswa yang berbeda tetapi mencerminkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman tersebut (Nadda, 2017). Adapun strategi yang dapat digunakan antara lain dengan penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif. Melalui sosialisasi gender di dalam kelas dapat memastikan bahwa siswa perempuan dibuat sadar akan keberadaannya yang setara dengan laki-laki, sebaliknya siswa laki-laki sadar bahwa mereka memiliki derajat yang setara dengan perempuan di muka publik. Sebagaimana (Yaqin, 2015) bahwa prinsip kesetaraan gender merupakan strategi dasar dalam membangun sikap sensitif gender di sekolah.

Indikator pembelajaran berbasis kesetaraan gender menurut (Marini, 2017) antara lain pemberian kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, pendistribusian perhatian yang merata dalam proses pembelajaran, pemberian kesempatan yang sama dalam pengajuan pertanyaan antara peserta didik laki-laki maupun perempuan, pemberian layanan remedial dan pengayaan, penghargaan dan hukuman yang sama, pemberian kesempatan untuk maju ke depan kelas dalam hal menunjukkan bakat, pemberian yang sama untuk menjadi ketua kelompok pada setiap kegiatan dan pemberian yang sama dalam memberikan contoh pada proses pembelajaran.

Seperti contoh, posisi tempat duduk bagi peserta didik laki-laki berada pada bagian belakang dan peserta didik perempuan berada pada bagian depan dan terlabelnya peserta didik laki-laki yang sering dianggap nakal. Kepatuhan, kerapian, mengikuti aturan dan teratur biasanya ditegakkan dalam kelas dan sangat dihargai dan perilaku tersebut biasanya mengkarakteristikan peserta didik perempuan daripada laki-laki.

Selain itu terdapat indikator pembelajaran yang efektif yaitu komunikatif. Sistem pembelajaran ini menekankan pada aspek komunikasi, interaksi dua arah serta keterampilan berbahasa. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran meliputi penyajian secara jelas, kelancaran berbicara, kemampuan bicara yang baik (intonasi, ekspresi dan nada) serta kemampuan dalam mendengar. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam kelompok kecil dan

berlangsung seketika yang tujuannya untuk mengelola hubungan (Aziz, 2019). Secara umum, Komunikasi interpersonal juga dapat dikatakan sebagai interaksi antara dua orang atau lebih yang dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan juga menyampaikan pesan tersebut (Nurlela & Dunan, 2023). Indikator komunikasi interpersonal dalam pembelajaran menurut (Fajarwati, Syahid, Surani, & Wahab, 2021) diantaranya kesenangan, pengaruh pada sikap, empati, adanya dukungan dan sikap positif.

Berdasarkan pra observasi, dapat dikatakan bahwa hal tersebut belum cukup diimplementasikan oleh seorang guru. Pola komunikasi yang digunakan masih bersifat satu arah atau disebut dengan metode ceramah, hal tersebut berbanding terbalik dengan konsep pembelajaran masa kini yang dikenal dengan istilah *student center*. Bukan hanya itu saja, guru tersebut ketika mengajar pasti monoton dalam hal penyampaian materinya sehingga membuat peserta didik jenuh dan berakibat pembelajaran tidak efektif.

Jika diperhatikan dari beberapa permasalahan yang telah peneliti dapatkan pada satu sekolah, hal ini menjadi daya tarik lebih dalam untuk meneliti ke sekolah lainnya. Peneliti akan meneliti ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Wilayah Kecamatan Pasar Minggu untuk mengetahui apakah pada sekolah negeri smasih menggunakan metode pembelajaran masa lampau dan terdapat ketidaksetaraan gender dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai *novelty* atau kebaruan karena beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan hanya membahas mengenai pengelolaan kelas saja tanpa berbasis *gender equality*. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Hubungan Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender dan Pola Komunikasi Interpersonal Dengan Efektivitas Pembelajaran di SMA Negeri Wilayah Kecamatan Pasar Minggu”**

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Sugiyono, 2008). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai (Duli, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer berupa kuesioner yang disusun dengan pernyataan terstruktur, sehingga responden tidak memiliki jawaban alternatif selain yang telah disediakan oleh peneliti guna meminta keterangan kepada responden terhadap suatu hal yang dialami dan berhubungan dengan masalah peneliti.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 71 guru SMA Negeri di Wilayah Kecamatan Pasar Minggu. Populasi merupakan keseluruhan unit penelitian atau unit analisis yang akan diselidiki atau dipelajari karakteristiknya (Djaali, 2021). Populasi akan memberikan gambaran tentang berbagai informasi tentang jumlah yang banyak dan luasnya daerah serta variasi yang banyak pada kajian yang akan dipelajari.

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau dapat mewakili seluruh populasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yang dimana seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, tetapi jika populasinya kecil, dapat menggunakan sampel jenuh. Dalam hal ini, peneliti menggunakan sampel jenuh karena jumlah tabulasi data kuran dari 100, yaitu sebanyak 71 guru SMA Negeri Wilayah Kecamatan Pasar Minggu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat pada penelitian ini diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Untuk uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16376674
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.055
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel diatas, nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0.200. Jika dilihat pada perumusan hipotesis dalam penelitian adalah  $Sig < 0.05$  maka  $H_0$  di tolak, dan kebalikannya jika  $Sig > 0,05$  maka  $H_0$  dapat diterima. Kembali pada hasil tabel diatas, berarti data berdistribusi normal.

Uji prasyarat selanjutnya yaitu uji multikolinearitas yang dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factors (VIF) dan Tolerance, jika nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0.1 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas. Untuk melihat hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Kesetaraan Gender	.943	1.061
Komunikasi Interpersonal	.943	1.061

Berdasarkan hasil tabel diatas, nilai VIF  $< 10$  yaitu 1.061 dan nilai tolerance  $> 0.1$ . Maka disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas / independen (pembelajaran berbasis kesetaraan gender dan komunikasi interpersonal).

Uji prasyarat ketiga yaitu uji autokorelasi. Metode yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut menggunakan Uji Durbin Watson (DW Test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.423 <sup>a</sup>	.179	.155	1.181	1.923

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Kesetaraan Gender

b. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa DW Test yang diperoleh sebesar 1.923. Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pada setiap variabel tidak terjadi adanya korelasi.

Uji prasyarat terakhir yaitu uji heteroskedastisitas. Dalam hal ini menggunakan uji park guna menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.
Kesetaraan Gender	.277
Komunikasi Interpersonal	.307

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai sig. Untuk masing-masing variabel. Untuk variabel pembelajaran berbasis kesetaraan gender sebesar .277 dan variabel komunikasi interpersonal sebesar .050. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel pada penelitian ini menghasilkan nilai Sig. >0.1, sehingga pada uji ini tidak terjadi adanya masalah heteroskedastisitas.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen seperti pembelajaran berbasis kesetaraan gender dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang sama terhadap variabel dependen (efektivitas pembelajaran). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 90% atau taraf signifikansi 10% Kemudian untuk nilai F tabel pada penelitian ini adalah 2.38. Hasil penelitian mengenai hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5 Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20.688	2	10.344	7.419	.001 <sup>b</sup>
Residual	94.805	68	1.394		
Total	115.493	70			

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Kesetaraan Gender

Berdasarkan pada tabel hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 7.419 dan nilai signifikansinya adalah .001. Maka jika dikaitkan dengan kriteria pada uji F (simultan) bahwa  $F_{hitung} (7.419) > F_{tabel} (2.38)$  serta kriteria signifikansinya adalah  $.001 < 0.1$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

positif antara variabel pembelajaran berbasis kesetaraan gender dan komunikasi interpersonal serta bersifat signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

b. Uji t (Parsial)

Uji t koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan variabel terikat dengan menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel apakah memiliki hubungan yang positif. Hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6 Uji t (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.086	2.770		5.085	.000		
Kesetaraan Gender	.045	.087	.058	.516	.608	.943	1.061
Komunikasi Interpersonal	.363	.101	.405	3.583	.001	.943	1.061

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa

- 1) Variabel pembelajaran berbasis kesetaraan gender menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  (.516 < 1.295), sedangkan kriteria apabila terdapat hubungan jika  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$ . Kemudian signifikansi pada variabel ini adalah  $Sig \alpha = .608 > 0.1$ , sedangkan kriteria signifikansinya adalah  $Sig < 0,1$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (pembelajaran berbasis kesetaraan gender) tidak terdapat hubungan signifikan positif dengan variabel dependen (efektivitas pembelajaran).
- 2) Variabel komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$  (3.583 < 1.295), Kemudian signifikansi pada variabel ini adalah  $Sig \alpha = .608 > 0.1$ , sedangkan kriteria signifikansinya adalah  $Sig < 0,1$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (komunikasi interpersonal) terdapat hubungan signifikan positif dengan variabel dependen (efektivitas pembelajaran).

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan perhitungan, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 14.086 + 0.045 (X1) + 0.363 (X2) + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) yang dihasilkan sebesar 14.086 yang berarti bertanda positif. Tanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen dan variabel independen bernilai 0% atau dikatakan tidak mengalami perubahan, maka nilai variabel dependen (efektivitas pembelajaran) sebesar 14.086. Kemudian nilai koefisien regresi pada variabel pembelajaran berbasis kesetaraan gender memiliki nilai positif sebesar 0.045 yang menunjukkan adanya hubungan variabel pembelajaran berbasis kesetaraan gender dengan variabel efektivitas pembelajaran. Jika pembelajaran berbasis kesetaraan gender mengalami kenaikan 1%, maka efektivitas pembelajaran akan naik sebesar 0.045, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Selanjutnya nilai koefisien regresi untuk variabel komunikasi interpersonal yang memiliki nilai positif sebesar 0.363 yang berarti memiliki nilai positif atau menunjukkan adanya hubungan pada variabel komunikasi interpersonal dengan variabel efektivitas pembelajaran. Hal ini jika komunikasi interpersonal mengalami kenaikan 1%, maka efektivitas pembelajaran akan naik sebesar 0.363, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data secara parsial diperoleh bahwa variabel *pembelajaran berbasis kesetaraan gender* tidak memiliki hubungan signifikan positif dengan *efektivitas pembelajaran*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi *pembelajaran berbasis kesetaraan gender* sebesar  $.608 > 0.1$ . Maka hipotesis yang menyatakan bahwa *pembelajaran berbasis kesetaraan gender* memiliki hubungan signifikan dengan *efektivitas pembelajaran*, **tidak terbukti**. Beberapa responden guru berpendapat bahwa hasil penelitian yang tidak memiliki hubungan signifikan positif karena para guru masih kurangnya pemahaman tentang dampak positifnya terhadap lingkungan belajar. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk dapat meningkatkan kesadaran tentang bagaimana kesetaraan gender dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, pembelajaran lebih inklusif, merangsang partisipasi dan memajukan prestasi peserta didik secara keseluruhan. Melalui pelatihan dan penyuluhan, mungkin dapat diperoleh dukungan lebih besar dari pendidik terkait implementasi praktik yang mempromosikan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan.

Hasil analisis data secara parsial diperoleh bahwa variabel *komunikasi interpersonal* memiliki hubungan signifikan positif dengan *efektivitas pembelajaran*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi *komunikasi interpersonal* sebesar  $.001 < 0.1$ . Maka hipotesis yang menyatakan bahwa *komunikasi interpersonal* memiliki hubungan dengan efektivitas pembelajaran, **terbukti**.

## **REFERENSI**

- Ardini, D. R., & Etikariena, A. (2021). Aktivitas Belajar dan Perilaku Kerja Inovatif pada Masa Pandemi Dimediasi oleh Efikasi-Diri Inovasi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 195. <https://doi.org/10.22146/gamajop.67988>
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149–165. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Kuantitatif/wY8fEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif/wY8fEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Sleman: Deepublish. Retrieved from



- [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Kuantitatif/A6fRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+kuantitatif&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif/A6fRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+kuantitatif&printsec=frontcover)
- Fajarwati, I., Syahid, A., Surani, S., & Wahab, A. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Education and Learning Journal*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.95>
- GESI. (2020). *Gender Equality and Social Inclusion*.
- Jannah, S. M., Yuniarti, A., & Syarnubi, M. I. (2017). Efektivitas Pembelajaran Problem Solving Untuk Memecahkan Masalah Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sdn Suko I Sidoarjo. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–17.
- Kohar, D. (2022). Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Otak (Mpbo) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 36–51.
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. (Gianto, Ed.). Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=rL6tDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=rL6tDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Marini, A. (2017). Pengarusutamaan Gender Dalam Kegiatan Belajar Dan Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Di Dki Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 7–12. <https://doi.org/10.21009/pip.311.2>
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XII(2), 084–094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Nadda, P. (2017). Teaching Strategies in a Multicultural Classroom. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 3(2). Retrieved from <https://www.scribd.com/document/428315250/121-pdf#>
- Nurlela, S., & Dunan, A. (2023). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 2 Bogor. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(01).
- Purwanto, N. (2019). Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 146–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung:Alfabeta, 2008), hlm 6. 54, 54–71.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. (Daw, Ed.). Yogyakarta. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hZmyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengelolaan+kelas&ots=i\\_3oEKy9PJ&sig=73c3l3hv2NkQ0-LpiWAu5gdllJc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengelolaan kelas&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hZmyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengelolaan+kelas&ots=i_3oEKy9PJ&sig=73c3l3hv2NkQ0-LpiWAu5gdllJc&redir_esc=y#v=onepage&q=pengelolaan kelas&f=false)
- Yaqin, A. (2015). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*.

**Copyright Holder :**

© Annisa Tanzilah, Ihsana El Khuluqo, Ade Hikmat (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

